



ARSITEKTUR KAMPUNG NELAYAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

FISHERMAN VILLAGE ARCHITECTURE IN RIAU ISLANDS PROVINCE

Septy Karmawan

(Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

septy@ft.unrika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan kajian literatur untuk menjelaskan arsitektur yang meliputi karakteristik dan pola kampung nelayan di Provinsi Kepulauan Riau. Dari aspek arsitektural kampung – kampung yang ada di Indonesia misalnya, seperti pemukiman Kampung Karo Sumatra Utara atau Adat Batak pada umumnya, Nagari di Sumatra Barat atau Pemukiman Tanah Toraja di Sulawesi Selatan dan juga Kampung Badui yang ada di Jawa Barat, dapat di kembangkan dalam membentuk image identitas diri bagi sebuah bangsa yaitu Indonesia lewat kaca mata arsitektural. Pengembangan bentuk pemukiman asli Indonesia sangatlah di perlukan, dalam mewujudkan pemukiman yang memiliki *character*, *functional* dan *esthetic*, yang sesuai dengan kebutuhan dengan lokasi masing – masing (*contextual*). Budaya kaum nelayan memberikan karakteristik pada bentuk hunian tunggal maupun dalam skala kampung, dalam beberapa kajian menunjukkan bentuk hunian tunggal dari kaum nelayan mencerminkan sebuah kebutuhan, serta adaptasi dengan alam sebagai bentuk tanggap bencana. Hunian tunggal nelayan memiliki ciri adanya sebuah beranda yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga ataupun sebagai tempat untuk memperbaiki jaring dan gudang yang berfungsi untuk menyimpan peralatan. Sedangkan karakteristik dalam skala kampung, kampung nelayan berorientasi pada laut, serta dalam fasilitas kampung adalah tersedianya tempat tambatan kapal untuk pemberhentian kapal, serta tersedianya tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk memfasilitasi transaksi jual beli hasil melaut. faktor penunjang lain yang menjadi pendukung kehidupan kampung yaitu infrastruktur dan fasilitas umum, Infrastruktur terkait dengan Jalan, drainase, air bersih, dan listrik, sedangkan fasilitas umum terdiri dari sekolah dan tempat ibadah. Keterkaitan komponen kampung menjadikan sebuah identitas dari suatu kampung nelayan.

Kata kunci: Kampung Nelayan; Arsitektur; Kepulauan Riau

Abstract

This study uses literature review to explain the architecture that includes the characteristics and patterns of fishing villages in the Riau Islands Province. From the architectural aspect of villages in Indonesia, for example, such as the Karo Village settlement in North Sumatra or Batak Custom in general, Nagari in West Sumatra or Tanah Toraja Settlement in South Sulawesi and also Badui Village in West Java, can be developed in forming an image of self-identity for a nation, namely Indonesia through architectural glasses. The development of the original Indonesian settlement form is very necessary, in realizing settlements that have character, functional and aesthetic, which are in accordance with the needs of each location (contextual). The culture of fishermen provides characteristics to the form of single housing or on a village scale, in several studies it shows that the form of single housing of fishermen reflects a need, as well as adaptation to nature as a form of disaster response. Single fishermen's housing is characterized by a veranda that functions as a place for family gatherings or as a place to repair nets and a warehouse that functions to store equipment. While the characteristics on a village scale, fishing villages are oriented towards the sea, and in village facilities there are ship moorings for ship stops, and there are Fish Auction Places (TPI) to facilitate transactions for buying and selling marine products. Other supporting factors that support village life are infrastructure and public facilities, infrastructure related to roads, drainage, clean water, and electricity, while public



facilities consist of schools and places of worship. The interconnectedness of village components creates an identity for a fishing village.

Keywords: *Fishing Village; Architecture; Riau Islands*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang kaya akan ragam budaya, memiliki wilayah yang luas yang lebih dari separuhnya adalah lautan, setiap wilayah di propinsi maupun tingkat daerah yang lebih kecil, memiliki karakter wilayah yang berbeda – beda. Bentuk pemukiman yang ada sangat banyak dan beragam sehingga kita bangga akan kekayaan, kanzah budaya dan sosial yang kita miliki, dari sekian banyak hal diantaranya adalah Budaya Kawasaan (*Urban culture*) dari aspek Arsitektural pada bentuk pemukiman (*urban pattern*). Kazanah pemukiman yang dimiliki seperti ciri tertentu (*unique*) dapat menjadi asset bagi daerah, yang tidak hanya dapat di nilai dengan angka - angka, namun lebih dari sekedar identitas sebuah bangsa ataupun daerah khususnya yang memiliki karakter dan budaya tinggi di tengah dunia yang global.

Dari aspek arsitektural kampung – kampung yang ada di Indonesia misalnya, seperti pemukiman Kampung Karo Sumatra Utara atau Adat Batak pada umumnya, Nagari di Sumatra Barat atau Pemukiman Tanah Toraja di Sulawesi Selatan dan juga Kampung Badui yang ada di Jawa Barat, dapat di kembangkan dalam membentuk image identitas diri bagi sebuah bangsa yaitu Indonesia lewat kacamata arsitektural. Pengembangan bentuk pemukiman asli Indonesia sangatlah di perlukan, dalam mewujudkan pemukiman yang memiliki *character, functional* dan *esthetic*, yang sesuai dengan kebutuhan dengan lokasi masing – masing (*contextual*).

Propinsi kepulauan Riau (Kepri) yang luas, wilayahnya tidak kurang 90 % luas wilayah keseluruhannya adalah lautan, tentu menyimpan potensi pemukiman yang khusus berbeda dari pemukiman yang biasa yang ada di Indonesia pada umumnya, seperti pemukiman yang ada di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan pemukiman di wilayah Indonesia lainnya yang berada di pulau-pulau besar umumnya yang wilayahnya sebagian besar adalah daratan, disana walaupun masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, namun tetap rumah yang mereka tinggali letaknya berada di pemukiman yang ada di daratan.

Desa nelayan tersebar di setiap pulau-pulau yang ada di Kepulauan Riau yang wilayahnya terbentuk dari susunan beribu pulau, namun desa- desa tersebut belum terolah dan terencana dengan tepat, hal ini di akibatkan oleh pendekatan yang kurang tepat seperti menerapkan pola pendekatan perencanaan terhadap pemukiman yang ada di daratan, yang secara *social culture* sangatlah berbeda. Dengan jaman globalisasi ini mari kita merubah pradigma kita terhadap pemukiman - pemukiman yang ada di daerah kita. Kehidupan dan rutinitas masyarakat yang banyak berhubungan dengan laut, menyebabkan pembentuk komunitas pemukiman yang terletak di area pasang surut, kemudahan akses menjadi persyaratan utama dalam mempertimbangkan tempat tinggal yang akan mereka diami.

Hubungan (*connecting*) antar satu desa dengan desa yang lain secara otomatis menjadi lebih fleksible dengan menggunakan jalur laut, karena tidak menuntut prasarana infra struktur yang lebih, cukup dengan menggunakan jalur laut hanya dipasilitasi tambatan perahu sederhana untuk mencapai tujuan, laut menjadi sarana transportasi natural utama, disinilah letak keistimewahan



laut sebagai sarana transportasi, relative tidak memerlukan pengelolaan yang memakan banyak waktu dan biaya dalam mewujudkan prasarana transportasi, cukup dengan sebuah perahu sudah bisa kemana-mana.

Bangunan – bangunan yang ada, terutama rumah tinggal yang berada di area (*space*) pasang surut air laut, terbuat dari bangunan panggung yang berstruktur seadanya dengan tiang kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai tambatan sampan/perahu setibanya mereka di rumah setelah melaut mencari ikan sebagai pekerjaan sehari - hari, tambatan perahu ini ibarat garasi kendaraan bagi mereka yang memiliki rumah di daratan. Untuk menghubungkan antar bangunan dibuatlah jembatan panjang (pelantar) berfungsi sebagai penghubung (*linkage*) dengan fungsi utama sebagai Pedestrian. Keberadaan *component* lingkungan yang belum memadai, belum memenuhi standard kesehatan, banyak kita temukan. Acap kali kita temukan belum adanya sarana dan prasarana lingkungan seperti MCK (mandi cuci kakus) yang dapat di katakana layak, air bersih yang di tampung dari air hujan, sampai air payau/asin serta jarak sumber air yang jauh dari pemukiman menjadi kendala tersendiri. Fasilitas MCK masih jauh sekali dari standar kesehatan, karena kotoran manusia secara langsung dari jamban jatuh ke air laut, yang kadang kala berfungsi sebagai sarana bermain bagi anak – anak.

Untuk menjelaskan kampung nelayan maka perlu diketahui dari definisi sebuah kampung dan bagaimana definisi nelayan secara umum. Nurjannah dalam Andreas dkk. (2014) menjelaskan bahwa permukiman merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, juga merupakan tempat hidup bersama dalam suatu proses bermukim. Permukiman adalah ruang untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia yang terdiri dari unsur isi (content) dan unsur wadah (container).

Permukiman merupakan wujud dari kebudayaan. Rapoport (1977) menjelaskan permukiman adalah wujud kebudayaan yang direpresentasikan dalam bentuk lingkungan yang mewadahi aktifitas manusia. Kebudayaan merupakan hasil adaptasi manusia melalui suatu pembelajaran, kebudayaan akan terus berubah mengikuti perkembangan jaman dan hal tersebut dapat dilihat dari elemen fisik dari arsitektur masyarakat tersebut. Lingkungan perumahan berkelompok merupakan bentuk fundamental dalam menjelaskan fenomena budaya yang terjadi, maka permukiman dapat dikatakan sebagai wujud karya arsitektur dimana didalamnya terdapat bentuk, fungsi, ruang dan teknik dari tinjauan lingkungan perumahan berkelompok, ruang terbuka maupun fasilitas yang dibangun dengan berbagai tujuan yang kompleks, tidak hanya sekedar visual bangunan dalam lingkungan yang dibahas melainkan juga bentuk lingkungan yang mewadahi aktifitas manusia tersebut sebagai wujud dari kebudayaan dimana lingkungan tersebut dibangun.

Andras dkk. (2014) menjelaskan bahwa karakteristik permukiman terjadi karena perpaduan antara pola pikir manusia dan perwujudan kebudayaan yang sama yang menghasilkan suatu ciri yang dapat dikenali.

Karakteristik permukiman dapat dilihat melalui struktur fisik lingkungan permukiman tersebut serta perilaku masyarakat yang mendiami permukiman tersebut, karakteristik tersebut muncul disebabkan oleh beberapa factor, yaitu faktor non fisik meliputi alasan utama dalam menentukan tempat tinggal, karena umumnya dekat dengan keluarga dan kerabat, serta dekat dengan tempat mata pencaharian. Dan faktor fisik meliputi tingkat pendapatan yang menentukan penggunaan material hunian (faktor ekonomi), orientasi lingkungan permukiman (faktor sosialbudaya), serta faktor lingkungan. Ditambahkan oleh Marpaung & Silaban (2018) “The state

of an area and the specific geographic factors of a settlement may affect settlement patterns.” faktor yang mempengaruhi suatu pola permukiman di suatu tempat adalah kondisi dari area tersebut atau faktor geografis. Keadaan dari suatu tempat dapat memberikan sugesti, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menjadikan suatu pola, pola permukiman di kawasan pegunungan tentu berbeda dengan pola pada kawasan pesisir ataupun gurun.



Gambar 1
Fasilitas Transportasi dan Salah Satu Pojok Desa Nelayan Kepri

Sumber: Koleksi Pribadi, 2022

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, dengan sumber data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka
Studi pustaka adalah mempelajari beberapa buku referensi serta hasil penelitian yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.
2. Studi Lapangan
Studi lapangan adalah mengamati secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Objek atau topik penelitian secara langsung pada Kampung Nelayan di Provinsi Kepulauan Riau, dengan cara memilah dan mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan pengamatan langsung ke lapangan (data primer)
3. Pengumpulan Data
Data yang dikumpulkan berupa data primer, data primer adalah data yang didapat dari lokasi pengamatan sesuai topik bahasan, data keseluruhan dari Kampung Nelayan di Provinsi Kepulauan Riau diperoleh melalui pengamatan langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disampaikan solusi dalam mengatasi permasalahan pengelolaan tata lingkungan yang baik. Fasilitas Umum dan fasilitas sosial seperti sekolah, rumah ibadah serta *public space* menjadi prasarana sosialisasi yang penting dalam sebuah pemukiman pada umumnya. Masih banyak perkampungan nelayan belum memiliki fasilitas social seperti puskesmas, sekolah, pos yandu ataupun balai desa. Masyarakat di perkampungan nelayan



khususnya kawasan pulau yang jauh dari kota sangat terisolasi dari kegiatan – kegiatan dari luar , kurangnya media informasi dan transportasi, sehingga secara kehidupan masih tertinggal.

Mencari bentuk pemukiman nelayan yang ideal menjadi keharusan bagi kita semua terutama pemerintah, pemerhati sosial, ahli pemberdayaan masarakat, arsitek, ahli lingkungan dan ahli – ahli lain yang terkait yang berkompeten baik dari pihak pemerintah, dunia pendidikan maupun Lembaga Sosial Masyarakat yang merasa memiliki ke ketertarikan dan keperdulian pada urban yang lebih special, sehingga kita dapat menemukan sebuah bentuk urban yang bernilai, sebuah perkampungan yang ideal yang dapat menjadi *pilot project*, menjadi sebuah permukiman nelayan yang alami, menjadi satu kesatuan system pemukiman yang saling berhubungan dengan tata bangunan dan lingkungan, yang terbentuk dari struktur dan fungsi yang sesuai, memiliki nilai budaya dan arsitektural dan mencitrakan salah satu bentuk permukiman di Indonesia pada umumnya dan Kepri khususnya. Jangan adalagi kekurang tepatan dalam pendekatan pembangunan sehingga pembangunan yang dilakukan akan sia – sia. Tanpa mengesampingkan kepentingan yang lain, seperti kebutuhan akan air bersih dan kedekatan akses Kesehatan, Fasilitas Pendidikan yang di perlukan serta prasarana lain yang dapat meningkatkan kualitas taraf ekonomi seperti dermaga, yang berfungsi sebagai gerbang akses ekonomi keluar masuk dari kawasan tersebut. Dengan pola pendekatan yang lebih tepat terhadap desa – desa nelayan maka akan terbentuk sebuah komunitas yang sehat, dapat berkembang sesuai dengan cita – cita bersama mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta terwujudnya Desa Nelayan yang Arsitektural, Indah dan sehat, yang tak kalah penting Desa Nelayan tersebut dapat menjadi objek wisata, edukasi maupun penelitian bagi pemerhati yang ingin tahu lebih banyak tentang desa – desa di Kepulauan Riau.

Terinspirasi dengan latar belakang di atas mari semua teman – teman yang mempunyai kepedulian, berlatar belakang *professional* yang sesuai tertarik dengan desa nelayan atau perkampungan nelayan yang umumnya, untuk bersama mencari solusi bentuk yang paling ideal, mencari bentuk sebuah kawasan “Desa Nelayan” agar tercipta sebuah model Kampung/Pemukiman/Desa nelayan yang *comfortable*, asri, memanusiakan dan memiliki nilai arsitektural yang tinggi serta standar lingkungan yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas kesimpulan yang dapat kita tarik adalah; 1) Kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu: Pendekatan kultural pada lingkup pemukiman menjadi pertimbangan yang utama dalam penataan kawasan Kampung Nelayan. 2) Kampung Nelayan yang terletak di tepi laut umumnya memiliki sarana dan prasarana infra struktur utama yang berbeda dengan kampung-kampung yang ada di daratan. 3) Fasilitas publik yang ada di kawasan Kampung Nelayan harus disesuaikan dengan karakter kawasan kampung nelayan itu sendiri. 4) Laut merupakan lahan utama dalam kegiatan perekonomian masyarakat Kampung Nelayan, dan merupakan prasarana transportasi utama di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016 Tentang Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Jakarta: Kementrian PUPR, 2016.



- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2011.
- Anonimus. Piramida Kebutuhan Bertingkat Manusia Menurut Maslow. n.d. [www. google.com](http://www.google.com) (accessed Maret 15, 2020).
- Aravena, Alejandro. *The Forces in Architecture*. Tokyo: Toto Publishing, 2011. Budiharjo, Eko. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni, 1998. Flow, Free. *Free Flow: Design Concept Proposal for Kampung Kali Bahru Semarang*. Bandung Indonesia: Institut Teknologi Bandung, 2017.
- Frick, Heinz. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. University Press Yogyakarta, 2006.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- John F C Turner, Robert Fichter. *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*. New York: Macmillan, 1972.
- Moon, Changho. "A Study on the Floating House for New Resilient Living." *Journal of the Korean Housing Association*, 2015.
- Mulyono, Ahmad Aziz. *Tugas Akhir: Keterbukaan Desain Arsitektur (Open Source Design) sebagai Solusi Permukiman Kumuh melalui Simulasi Perancangan Rumah Tinggal pada Kawasan Kampung Nelayan di Semarang*. Surakarta: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Nurmalita, Aisyah. *Perancangan Low-Rise Floating Apartment dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik di Surabaya*. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. RP2KPKP. Semarang: Bappeda Kota Semarang, 2015.
- Sarman, S., & Wijaya, K. (2018). Pola Permukiman Pesisir Pantai Studi Kasus : Desa Talaga 1 dan Desa Talaga 2 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah, 1(1), 38– 44.
- Sarwono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Setioko, B., Murtini, T. W., & Pandelaki, E. E. (2011). Conceptual Spatial Model Of Coastal Settlement In Urbanizing Area Case Study On Fisherman Settlement, Tambak Mulyo Semarang City. *International Journal on Architectural Science*, 8(3), 60– 66.
- Setioko, B., Pandelaki, E. E., & Murtini, T. W. (2013). Towards Sustainable Urban Growth: The Unaffected Fisherman Settlement Setting (with Case Study Semarang Coastal Area). *Procedia Environmental Sciences*, 17, 401–407. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.053>
- Subri, M. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sinulingga, B D. *Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005. Turner. *Housing By People, Towadr Autonomy in Building Environments*. London: Moris Boyars Publishers Ltd, 1982.
- Wade, John W. *Architectural, Problems, and Purposes*. New York: John Willey & Sons, Inc., 1997.